

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang ditemukan oleh Jensen & Mackeling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan antar *principal* dan *agent* yang memiliki kepentingan yang berbeda (Jensen & Meckling, 1976). Menurut (Anthony & Govindarajan, 2010) adanya korelasi antara *principal* dan *agent* keduanya memiliki motivasi dalam menjalankan kepentingannya secara individu sehingga dapat memicu konflik kepentingan antara keduanya. *Principal* adalah seseorang atau sekelompok orang lain yang mempekerjakan orang lain yaitu *agent* untuk melakukan kegiatan sesuai dengan kepentingannya. *Agent* disini merupakan manajer yang biasanya diberikan mandat untuk membuat keputusan sesuai kepentingan *principal*. Untuk itu *agent* bertanggungjawab atas semua pekerjaannya terhadap *principal*.

Principal sebagai penyandang dana atau pemilik modal perusahaan tentunya dalam mengambil keputusan mengharapkan adanya tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya seperti *capital gain* dan pembayaran deviden, sedangkan *agent* harus bekerja keras untuk memenuhi kepentingan *principal* dengan harapan mendapat apresiasi atau *reward* dan juga kompensasi yang lebih besar atas kinerjanya. Sehingga perbedaan kepentingan ini disebut sebagai *conflict of interest*, dimana situasi ini dapat menimbulkan adanya tekanan (*pressure*) pada pihak *agent* dan dapat memicu terjadinya kecurangan (*fraud*).

Sehingga, ketika tekanan (*pressure*) yang didapat terlalu besar dan sulit untuk dicapai maka manajemen atau *agent* yang memiliki akses dan wewenang (*capability*) akan mencari peluang atau kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan tindakan kecurangan agar dapat terlihat memenuhi target yang telah ditetapkan oleh pihak *principal*. Semakin tinggi keuntungan yang didapatkan oleh *principal* maka *reward* yang didapatkan oleh *agent* juga tinggi (*rationalization*). Keterbatasan pihak *principal* untuk mengetahui secara langsung informasi dan kinerja yang dilakukan manajemen dalam perusahaan (*Ineffective monitoring*) membuat adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

2.2. Laporan Keuangan

Umumnya laporan keuangan berisikan seluruh catatan transaksi sebuah perusahaan yang didalamnya berisikan informasi kuantitatif mengenai posisi keuangan dan perubahan-perubahan yang dicapai selama suatu periode tertentu (Sadeli, 2008). Menurut (IAI, 2015) dalam PSAK No.1, pengertian laporan keuangan merupakan bentuk penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Laporan keuangan ini bertujuan untuk kepentingan umum yaitu sebagai penyajian informasi berupa posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas dari sebuah perusahaan yang berguna untuk pembuatan keputusan bagi penggunanya.

Menurut Kasmir (2014) terdapat 5 komponen dalam laporan keuangan yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan

catatan atas laporan keuangan. Menurut sifatnya laporan keuangan dapat bersifat historis dan menyeluruh. Historis berarti laporan keuangan disusun berdasarkan data yang ada di masa lalu atau lampau dari masa sekarang. Bersifat menyeluruh berarti laporan keuangan tersebut dibuat dan disusun secara rinci berdasarkan standar yang ditentukan.

Menurut (Bagg, 2012) informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan yaitu berupa :

1. Laporan posisi keuangan terdiri dari aset, liabilitas dan ekuitas
2. Laporan laba rugi komprehensif berisi semua komponen penghasilan dan beban
3. Laporan perubahan ekuitas berisi rekonsiliasi perubahan ekuitas selama periode berjalan
4. Laporan arus kas meliputi semua arus kas masuk dan arus kas keluar dari aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi
5. Catatan berisi ikhtisar kebijakan akuntansi dan informasi penjelasnya

Adapun karakteristik laporan keuangan dalam standar akuntansi keuangan (IAI, 2019) yaitu :

1. Dapat dipahami
Laporan keuangan yang dipublikasikan diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas dan mudah untuk dipahami bagi para penggunanya.
2. Relevan
Relevan yang dimaksud berarti laporan keuangan memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan bagi para penggunanya dengan

mengevaluasi kejadian masa lalu atau masa kini, memprediksi masa depan, serta mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu.

3. Keandalan

Informasi harus memiliki karakteristik yang andal agar laporan keuangan bebas dari salah saji material dan disajikan secara wajar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

4. Dapat dibandingkan

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus dapat dibandingkan agar perusahaan dapat menilai serta mengevaluasi kinerja dan posisi keuangan pada periode tertentu.

2.3. Kecurangan (*fraud*)

Fraud menurut *Institute of Internal Auditors* (IAA) dalam (Sawyer *et al.*, 2006) adalah :

“suatu tindakan penipuan yang mencakup berbagai penyimpangan dan tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan disengaja”

Fraud merupakan bentuk tindakan yang disengaja dilakukan secara sadar oleh individu dan kelompok seperti manajemen, direktur, karyawan atau pihak ketiga, yang melibatkan tindakan penipuan seperti manipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan dan bertentangan terhadap ketentuan hukum yang berlaku. Tindakan yang bertentangan dengan hukum mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, dan penyalahgunaan kepercayaan demi mendapatkan

keuntungan dan merugikan orang lain (IAPI, 2013). Menurut Albrecht et al., (2012) *fraud* berbeda dengan *unitentional errors*. Jika ada pihak yang keliru memasukkan angka yang salah pada laporan keuangan maka dianggap sebagai kesalahan yang tidak disengaja karena tidak terdapat niat untuk mendapatkan keuntungan. Berbeda ketika seseorang memasukkan angka yang salah pada laporan keuangan untuk mengelabui para penggunanya sehingga tindakan ini disebut dengan *fraud*.

Menurut Tuanakotta (2010), kecurangan dibagi dalam tiga kategori yaitu :

1. Kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). Kecurangan laporan keuangan yang dimaksud adalah sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen berbentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan baik investor maupun kreditor
2. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*). Penyalahgunaan aset termasuk dalam kategori kecurangan kas dan kecurangan atas persediaan dan aset lainnya, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang
3. Korupsi (*corruption*). Korupsi yang dimaksudkan adalah korupsi menurut ACFE, korupsi terbagi dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*) dan pemerasan (*economic extortion*).

2.4. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan menurut ACFE (2019) diartikan sebagai salah saji material yang disengaja berdasarkan kondisi keuangan suatu perusahaan atau kelalaian pada penyajian laporan keuangan yang digunakan untuk menipu penggunaannya seperti investor dan kreditor.

Menurut Haryono (2014) kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan disengaja dengan maksud penipuan pada pengguna laporan keuangan. Rata-rata kasus pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan melaporkan pendapatan secara lebih saji (*overstatement*) baik dengan membuat lebih saji aset dan pendapatan atau dengan menghilangkan liabilitas beban, entitas juga dapat secara sengaja melaporkan pendapatan secara kurang saji (*understatement*). Biasanya dilakukan dengan upaya dapat mengurangi pajak penghasilan. Selain itu entitas juga dapat melaporkan laba dengan jumlah lebih rendah ketika laba tinggi untuk sebagai cadangan laba atau "*cookie jar reserves*" yang biasanya digunakan untuk menaikan laba pada periode yang akan datang. hal seperti ini biasanya disebut perataan laba dan manajemen laba, dimana manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen untuk memenuhi tujuan laba. Sedangkan perataan laba adalah suatu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan menggeser periode pendapatan dan beban untuk mengurangi terjadinya fluktuasi laba.

Menurut Wells (2011), modus kecurangan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. pemalsuan, perubahan atau manipulasi catatan keuangan (*financial*

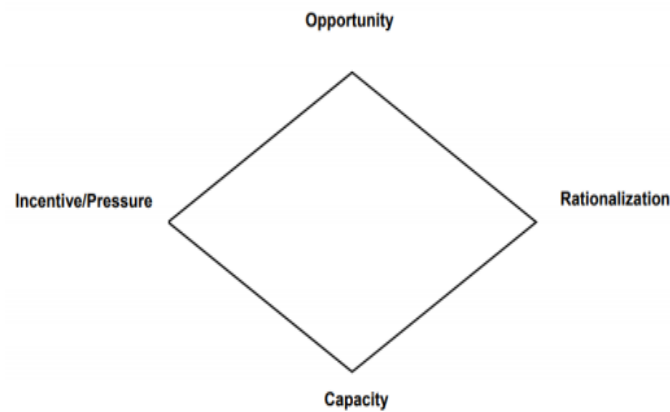
record), dokumen pendukung atau transaksi bisnis

2. penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan
3. penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis
4. penghilangan yang disengaja terhadap akuntansi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

2.4.1. Fraud Score Model (F-Score)

Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan *F-Score model*. Model ini merupakan pengembangan dari model *Beneish M-Score* dengan mendapatkan nilai (*score*) sehingga didesain secara khusus untuk dapat langsung mendapatkan *score* tanpa menggunakan indeks dalam perhitungannya. *F-Score* dikembangkan dengan menggunakan teknik *scaled logistic probability* yang diperkenalkan oleh P. M. Dechow et al., (1995). Komponen variabel yang terdapat dalam *F-Score* yaitu *accrual quality* dan *financial performance*. *Accrual Quality* diprosikan dengan *RSST accrual* dan *financial performance* diukur dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada modal dan perubahan pada akun penjualan tunai. Apabila hasil *F-Score* kurang dari 1 (<1), maka perusahaan dapat diprediksi tidak melakukan kecurangan, sebaliknya jika *F-Score* lebih dari 1 (>1) maka perusahaan dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

2.5. *Fraud Diamond*



Gambar 2. 1 Fraud Diamond

Fraud diamond dikemukakan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004) pada tahun 2004, bahwa menurutnya kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang juga tepat. Sehingga ia menambahkan satu elemen yang diyakini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraud* yakni kemampuan (*capability*).

Fraud diamond sendiri merupakan bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang pertama kali dikemukakan oleh Cressy di tahun 1953. Dengan elemen kemampuan (*capability*) yang dimaksud adalah sifat individu untuk melakukan *fraud*. Peluang menjadi akses masuk seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi tentunya orang tersebut juga harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk dapat melakukan taktik *fraud* dengan tepat dan mendapatkan keuntungannya. Sehingga elemen *fraud diamond* menurut Wolfe dan Hermanson adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

Menurut Wolfe & Hermanson (2004), terdapat beberapa karakteristik yang membuat seseorang dapat melakukan kecurangan yaitu :

1. Jabatan atau posisi seseorang dalam suatu organisasi yang memiliki kekuasaan sehingga dapat menimbulkan adanya peluang untuk melakukan kecurangan yang tidak dimiliki oleh orang dalam posisi atau fungsi yang berbeda.
2. Kemampuan seseorang untuk dapat mengetahui pengendalian internal dan memanfaatkan posisinya dalam organisasi untuk bisa melakukan kecurangan.
3. Keyakinan seseorang bahwa tindakannya tidak terdeteksi dan apabila terdeteksi ia dapat dengan mudah keluar dari masalah tersebut
4. Seseorang yang berhasil melakukan kecurangan dapat mempengaruhi atau melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk menyembunyikannya atau melakukan tindakan kecurangan juga.
5. Seseorang yang melakukan kecurangan harus melakukan tindakan kebohongan secara efektif dan konsisten agar dapat terhindar dari terdeteksinya alur tindak kecurangan yang sedang dibuatnya.
6. Kemampuan untuk dapat mengelola *stress*nya dengan baik, karena jika seseorang tidak dapat mengatur *stress* yang dirasakannya, maka dengan mudah orang tersebut terdeteksi bahwa melakukan tindakan kecurangan.

2.5.1. Tekanan (*Pressure*)

Menurut Albretch et al. (2011), tekanan dapat diartikan sebagai dorongan atau motivasi atau tujuan yang ingin dicapai tetapi terbatas oleh ketidakmampuan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Menurut Handoyo (2016), adanya perasaan tertekan dapat memicu tindakan *fraud* dimana pada umumnya tekanan yang berhubungan dengan *fraud* biasanya menyangkut masalah *financial*. Setiap individu yang berbeda tentunya memiliki latar belakang masalah yang berbeda-beda sehingga pemicu *fraud* yang berkaitan dengan tekanan juga beragam, baik di dalam maupun diluar organisasi.

Menurut (Albrecht et al., 2012), tekanan (*pressure*) dapat dibagi dalam 3 kategori, yaitu :

1. Tekanan *financial* (*Financial Pressures*)

Tekanan ini terjadi karena adanya keinginan untuk memiliki standar hidup yang tinggi, memiliki hutang berlebih atau hampir kadaluwarsa, sifat keserakahan, dan kebutuhan hidup yang tidak direncanakan.

2. Tekanan atas Kebiasaan Buruk (*Vices Pressures*)

Tekanan ini terjadi karena adanya kebiasaan buruk seperti mabuk-mabukan, berjudi.

3. Tekanan yang Berhubungan dengan Pekerjaan (*Work-Related Pressures*)

Tekanan ini terjadi karena adanya ketidakpuasan dari karyawan seperti tidak mendapat perhatian dari atasan, adanya ketidakadilan didalam perusahaan.

Menurut SAS No. 99, tekanan (*pressure*) terdiri dari 4 kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya *financial statement fraud*, yaitu :

1. *Financial Target*
2. *Financial Stability*
3. *Excessive Pressure*
4. *Personal Financial Need*

2.5.1.1. Financial Target

Setiap tahun tentunya perusahaan menginginkan kenaikan laba bersih, tetapi kenyataannya tidak selalu demikian. Menurut Skousen et al., (2009), target keuangan (*financial target*) merupakan kondisi dimana perusahaan menentukan besaran laba yang harus diperoleh perusahaan sehingga muncul adanya risiko tekanan berlebih pada manajemen untuk mencapai target keuangan tersebut. Berdasarkan SAS No. 99 (AICPA, 2002), tingginya target keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap profitabilitas akan meningkatkan tekanan pada manajer sehingga salah satu cara untuk mencapai target tersebut adalah dengan cara melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Pengukuran variabel *financial target* menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA)

2.5.2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan (*opportunity*) adalah keadaan yang memungkinkan bagi seseorang untuk melakukan kejahatan atau penipuan (Annisya et al., 2016). *Fraud* dapat terjadi apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Menurut Albrecht et

al. (2012) terdapat beberapa faktor yang bisa membuat seseorang memiliki peluang untuk melakukan tindakan kecurangan yaitu :

1. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja
2. Lemahnya pengendalian dalam mencegah *fraud*
3. Pengawasan yang minim terhadap akses informasi
4. Ketidakmampuan dan tidakpedulian untuk mengantisipasi *fraud*
5. Jejak audit yang minim
6. Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *fraud*

Menurut SAS No. 9 (2003) menyebutkan jika peluang kecurangan pelaporan keuangan terjadi dalam 4 kondisi yaitu :

1. *Nature of Industry*
2. *Organizational Structure*
3. *Internal Control*
4. *Ineffective Monitoring*

2.5.3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan pandangan pribadi seseorang dengan membenarkan perbuatan yang salah (Albretch et al., 2011). Pembetulan muncul karena seseorang tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga seseorang membenarkan manipulasi atau kesalahan yang dilakukannya agar tetap aman dan terbebas dari hukuman. Cressey (1953) menjelaskan jika rasionalisasi merupakan sikap atau nilai etis yang menggambarkan seseorang untuk melakukan kecurangan atau dapat dikatakan seseorang yang berada dibawah tekanan sehingga

merasionalisasikan tindakan kecurangan tersebut. Rasionalisasi dapat membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud*, pada akhirnya melakukannya. Berdasarkan SAS No. 99 paragraf 85, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasionalisasi yaitu :

- a. Penerapan standar etika dan komunikasi yang kurang memadai dan tidak diperlukan
- b. Pengambilan keputusan akuntansi dengan campur tangan pihak manajemen yang tidak bersangkutan
- c. Riwayat pelanggaran peraturan perundang-undangan dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan terlibat dalam praktik kecurangan tersebut
- d. Kepentingan pihak manajemen dalam meningkatkan laba dan harga saham
- e. Pencapaian praktik manajemen dalam berkomitmen untuk mencapai target yang telah ditentukan oleh pihak ketiga secara tidak rasional
- f. Cara pihak manajemen yang gagal menggunakan teori yang tepat guna menurunkan laba untuk pelaporan perpajakan
- g. Manajemen berusaha melakukan pembenaran atas sebuah transaksi secara berulang-ulang dengan alasan materialitas
- h. Adanya hubungan yang kurang baik antara manajemen dengan auditor yang terdahulu atau auditor pengganti karena sering terjadi perbedaan pendapat, permintaan yang tidak masuk akal kepada auditor, pembatasan akses auditor atas perusahaan, dan perilaku dominan dari pihak manajemen.

2.5.4. Kemampuan (Capability)

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) seseorang dapat melakukan kecurangan jika memiliki *opportunity* dengan membuka peluang bagi elemen *fraud pressure* dan *rationalization*, sehingga seseorang dapat terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan.. Namun orang tersebut harus memiliki *capability* untuk bisa mengetahui peluang untuk tindakan *fraud* dan kemampuan untuk memanfaatkannya.

Untuk elemen *capability* (kemampuan) dapat diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE). Pergantian direksi merupakan penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru memiliki tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya dan diharapkan nantinya dapat memperbaiki kinerja dan kesalahan yang dilakukan oleh manajemen sebelumnya karena dianggap lebih kompeten. Direksi baru membutuhkan ruang dan waktu untuk dapat beradaptasi dengan perusahaan sehingga dapat dikatakan kinerja awal direksi yang baru kurang maksimal. Pergantian direksi dapat menjadi motif bagi perusahaan untuk menggantikan direksi lama yang dianggap mengetahui *fraud*. sehingga dapat diartikan semakin lama masa jabatan seorang direksi dalam perusahaan maka dapat menimbulkan potensi kecurangan. Hal ini terjadi karena direksi tersebut sudah mengenal dan memahami kondisi yang sesungguhnya dalam perusahaan seperti pengendalian internal yang lemah. Pergantian direksi dalam perusahaan dapat terjadi jika adanya keputusan dari pemegang saham atau keinginan pribadi untuk mengundurkan diri dari jabatan tersebut (UU No. 40 Tahun 2007, n.d.). dengan posisi dan jabatan yang dimiliki dapat menjadi

motivasi terjadinya kecurangan karena kemampuan yang dimiliki para eksekutif dapat mempengaruhi orang lain dalam memperlancar tindakannya (Indarto & Ghozali, 2016).

2.6. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya. Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai *financial statement fraud* dengan hasil yang beragam. Hasil dari penelitian terdahulu tersebut dirangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
(Suparmini et al., 2020)	<p>Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen: <i>personal financial need, change of director, nature of industry, auditor firm size.</i></p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2017	<i>Personal financial need, auditor firm size, dan change of director</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . <i>Nature of industry</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> .
(Yesiariani & Rahayu, 2017)	<p>Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen: <i>Financial</i></p>	Perusahaan <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam indeks LQ-45 pada periode 2010-2014	LEV, dan TATA berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . ACHANGE dan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . OSHIP, RECEIVABLE, DBOU, CP

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
	<i>stability (ACHANGE), external pressure (LEV), personal financial need (OSHIP), financial target (ROA), nature of industry (RECEIVABLE), ineffective monitoring (BDOUT), change in auditor (CPA), rationalization (TATA), Capability (DCHANGE)</i>		A,dan DCHANGE tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
(Nugraheni & Triatmoko, 2018)	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen: <i>financial targets, financial stability pressure, external pressure, personal financial need, ineffective monitoring, nature of industry, opini audit, dan perubahan direksi</i>	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016	<i>financial targets, external pressure</i> dan <i>financial personal need</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sedangkan <i>financial stability pressure, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, opini audit</i> dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>
(Oktarigusta, 2017)	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015	efektivitas pengawasan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sedangkan variabel independen lainnya tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
	Independen: <i>financial stability, financial pressure, external pressure, nature of industry, efektifitas pengawasan, rasionalisasi, dan capability</i>		
(Sari & Lestari, 2020)	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen: ACHANGE, LEV, OSHIP, ROA, RECEIVABLE, BDOU, AO, CPA, TATA, DCHANGE	Perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018	<i>Financial stability, nature of industry, external pressure, ineffective onitoring, opini auditor, dan change in auditor tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Personal financial need, total aset akrual, financial target dan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap financial statement fraud</i>
(Septrian & Handayani, 2018)	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen: <i>financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, pergantian auditor, rationalization, pergantian dewan direksi dan gambar CEO</i>	Perusahaan perbankan dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016	<i>Financial stability, ineffective monitoring, rationalization, dan jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Target keuangan, tekanan eksternal, nature of industry, rasionalisasi, dan pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan</i>

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
(Annisya et al., 2016)	<p>Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen: <i>Financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, opini audit, dan pergantian direksi</i></p>	Perusahaan <i>real estate</i> dan <i>real estate</i> yang <i>listing</i> di BEI pada periode 2010-2014	<i>Financial stability</i> berpengaruh positif signifikan. Sedangkan <i>external pressure, financial target, nature of industry, opini audit, dan pergantian direksi</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan sebagai agen tentunya memiliki target keuangan yang telah disepakati dengan pihak prinsipal. Pihak manajer yang bekerja didalam perusahaan memiliki tuntutan untuk menghasilkan performa terbaik yang dinilai dari tercapai atau tidaknya target yang telah ditentukan. Pihak investor tentunya menginginkan laba yang besar, sehingga terkadang pihak prinsipal menetapkan target keuangan yang terlalu tinggi dan sulit dicapai oleh manajer, adanya tekanan yang cukup besar bagi manajer untuk mencapai target keuangan tersebut menjadi motivasi untuk melakukan berbagai cara agar target yang telah ditetapkan dapat tercapai, salah satunya dengan memanipulasi atau rekayasa laporan keuangan. Target keuangan diukur menggunakan rasio *Return On Aset (ROA)*.

ROA diartikan sebagai kemampuan seberapa efektivitas aset perusahaan dalam menghasilkan laba (Skousen et al., 2009). Analisis ROA digunakan untuk mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu untuk diproyeksikan ke masa depan. Oleh karena itu semakin tinggi ROA yang ditentukan perusahaan maka semakin rentan perusahaan melakukan kecurangan. Dalam penelitian yang dilakukan (Nugraheni & Triatmoko, 2018) dan (Yesiariani & Rahayu, 2017) menyatakan jika ROA berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan keterangan tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1 : *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Kesempatan (*opportunity*) merupakan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan. pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) merupakan salah satu penyebab untuk melakukan kecurangan, dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang baik dalam memantau kinerja perusahaan, seperti tidak adanya pengawasan khusus terhadap karyawan atau manajer perusahaan maka memberi kesempatan untuk manajer perusahaan berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2013). SAS No. 99 menyatakan bahwa *ineffective monitoring* dapat terjadi karena adanya proses pengawasan yang tidak efektif dan adanya dominasi manajemen yang hanya dilakukan oleh 1 orang atau sekelompok orang kecil.

Menurut Skousen et al. (2009) perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki dewan komisaris yang sedikit. Untuk itu *ineffective monitoring* diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi kinerja manajemen, dan mendorong akuntabilitas, dan sebagai pengawas jika diperlukan. Adanya rasio dewan komisaris independen yang semakin kecil maka pengawasan semakin tidak efektif sehingga semakin tinggi kemungkinan untuk melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Oktarigusta, 2017), (Septrian & Handayani, 2018) dan (Sari & Lestari, 2020) menyatakan hasil *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat diturunkan adalah sebagai berikut:

H2 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.3. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Financial Statement Fraud*

Rasionalisasi merupakan suatu bentuk pembenaran yang dilakukan manajemen atau karyawan untuk mengkomunikasikan perilaku menyimpangnya. Rasionalisasi dapat diproksikan dengan pergantian auditor (AUDCHANGE). Auditor merupakan pengawas penting dalam laporan keuangan, auditor biasanya mengetahui informasi penting dalam perusahaan yang terindikasi terjadinya kecurangan. Laporan keuangan wajib diaudit terlebih dahulu oleh auditor eksternal untuk mendapatkan opini wajar atau tidaknya sebuah laporan keuangan,

tentunya opini wajar tanpa pengecualian merupakan keinginan bagi pihak manajemen dalam laporan keuangannya. Menurut Schwartz & Menon (1985), perusahaan cenderung sering melakukan pergantian auditor terindikasi adanya *financial statement fraud*.

Menurut Skousen et al. (2009), pergantian auditor dalam suatu perusahaan dapat menjadi kelemahan audit karena auditor dirasa belum mengenal perusahaan, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajemen tidak terdeteksi oleh auditor. Manajemen secara konsisten akan merasionalisasikan kecurangan tersebut dengan cara memodifikasi aturan / kode etik. Maka pelaku akan terus melakukan kecurangan tersebut dan menganggap hal itu merupakan hal yang wajar karena tindakan kecurangan tidak menjadi temuan auditor. Penelitian yang dilakukan oleh (Yesiariani & Rahayu, 2017) menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septrian & Handayani, 2018) bahwa *change in auditor* berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3 : Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.4. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Financial Statement Fraud*

Capability adalah kemampuan seseorang untuk melakukan *fraud*, yang juga berarti seberapa besar daya dan kapasitas seseorang tersebut untuk

melakukan *fraud* di perusahaan (Suryani, 2019). Menurut Wolfe & Hermanson, (2004) seseorang tidak akan melakukan penipuan atau kecurangan tanpa adanya kemampuan untuk melakukannya. Penelitian ini menggunakan pergantian direksi (*change of director*) sebagai proksi dari *capability*. Posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk dapat memanfaatkan kesempatan sebagai tindakan kecurangan. Direksi yang sudah lama menduduki jabatannya tentunya memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan karena sudah mengetahui celah-celah yang ada di dalam perusahaan. Pergantian direksi dapat menjadi baik ketika dewan direksi yang menggantikan memiliki kinerja yang lebih baik, namun sebaliknya pergantian tersebut dapat dibilang kurang baik ketika pergantian direksi dilakukan untuk menyingkirkan direksi yang lama yang telah mengetahui kecurangan yang telah dilakukan (Inayanti & Sukirman, 2016). Direksi juga berwenang untuk mengatur segala kegiatan yang terjadi dalam perusahaan, sehingga para karyawan di bawah direksi tidak mempunyai wewenang untuk menolak perintah dari direksi. Hal ini dapat memudahkan direksi untuk melakukan kecurangannya. Penelitian yang dilakukan oleh dan (Sari & Lestari, 2020) menyatakan pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hipotesis yang dapat diturunkan sebagai berikut :

H4 : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.